



PENGARUH TAX AVOIDANCE, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, DAN LIABILITAS PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL

(Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2023)

Deniar Fitri Andini, Haryanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of tax avoidance, deferred tax liabilities, and deferred tax liabilities on real earnings management in manufacturing companies in the consumer non-cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2023. This study uses real earnings management as the dependent variable proxied by abnormal operating cash flow, abnormal discretionary expenses, and abnormal production costs. The independent variables used in this study are tax avoidance, deferred tax expense and deferred tax liabilities. This study is also equipped with control variables consisting of investment opportunity sets and company size.

The population of this study are non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) throughout 2018 - 2023. By using purposive sampling method, 126 observations were obtained. The statistical tests used are descriptive statistical tests, classical assumption tests (normality tests, multicollinearity tests, heteroscedasticity tests, and autocorrelation tests), and hypothesis tests (simultaneous significance tests (F tests), individual parameter tests (T tests), and coefficient of determination tests (R²)).

The results showed that tax avoidance significantly positively affects real earnings management through abnormal operating cash flow, abnormal discretionary expenses, and abnormal production costs. Deferred tax expense can significantly positively affect real earnings management through abnormal operating cash flow, abnormal discretionary expenses, and abnormal production costs. The research findings also show that deferred tax liabilities have not been able to positively influence real earnings management through abnormal operating cash flow, abnormal discretionary expenses and abnormal production costs.

Keywords: *real earnings management, tax avoidance, deferred tax expense, deferred tax liabilities.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang digunakan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan negara seperti pembangunan, pelayanan publik, dan operasional pemerintahan. Fungsi pajak bagi keberjalanan suatu negara sangat esensial, terlebih bagi Negara Indonesia dimana pendapatan negara terbesar berasal dari penerimaan pajak. Salah satu jenis pajak yang memiliki kontribusi terbesar terhadap penerimaan negara Indonesia adalah Pajak Penghasilan Badan (PPH Badan) dengan kontribusi sebesar 17,2% dari total penerimaan pajak hingga Desember 2024, merupakan yang terbesar kedua setelah Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Dalam Negeri dengan kontribusi sebesar 25,7%. Meskipun pajak menjadi penerimaan utama negara Indonesia, pemungutan pajak masih mengalami banyak kendala, terutama karena tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh Wajib Pajak, pada umumnya terjadi karena terdapat celah dalam peraturan perpajakan. Pengelolaan pajak dan laba dapat dilakukan melalui manajemen laba akrual dan manajemen laba riil yang mempengaruhi operasi nyata perusahaan. Penelitian Abad *et al.* (2018) memberikan hasil bahwa perusahaan yang menggunakan manajemen laba riil sebagai strategi akan berdampak pada semakin tingginya asimetri informasi. Hal ini terbukti merugikan prospek masa depan perusahaan (Bereskin *et al.*, 2018).

¹ Corresponding author

Praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun penggelapan pajak dapat ditemukan dalam praktik operasional perusahaan. Dalam rapat kerja bersama Komisi XI DPR membahas RUU KUP pada Senin, 26 Juni 2021, Menteri Keuangan Sri Mulyani menyampaikan bahwa total wajib pajak yang melaporkan kerugian secara berturut-turut selama 5 tahun mengalami peningkatan dari 5.199 wajib pajak pada tahun 2012 – 2016 menjadi 9.496 wajib pajak pada tahun 2015 – 2019. Namun, wajib pajak yang melaporkan rugi tersebut masih banyak yang tetap beroperasi dan bahkan mengembangkan usahanya di Indonesia. Proporsi jumlah Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) badan dengan status rugi fiskal terhadap total SPT badan yang dilaporkan wajib pajak juga menunjukkan tren peningkatan secara konsisten dari tahun 2012 sebesar 8% hingga tahun 2019 mencapai 11%. Sri Mulyani menyampaikan bahwa masih banyak wajib pajak badan yang menggunakan skema penghindaran pajak, sementara disisi lain Indonesia belum memiliki instrumen penghindaran pajak yang komprehensif (DDTC News, 2021).

Praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun penggelapan pajak dapat menyebabkan kerugian besar terhadap penerimaan negara. Pada tahun 2023, Tax Justice Network memperkirakan sekitar US\$4,86 miliar atau setara dengan Rp 69,1 triliun per tahun dari penerimaan pajak negara Indonesia tidak dapat dipungut karena adanya praktik penghindaran pajak. Jumlah tersebut setara dengan 4,39% dari total penerimaan perpajakan Indonesia atau sekitar 42,29% dari total pos belanja kesehatan. Tingginya nilai pajak yang tidak dapat dipungut karena praktik penghindaran pajak membuat Indonesia menjadi negara dengan total penerimaan pajak yang hilang terbesar keempat se-Asia setelah China, India, dan Jepang.

Selain melalui praktik penghindaran pajak, perusahaan dapat meminimalisir beban pajak melalui beban pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan. Pajak tangguhan muncul karena adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban dalam laporan laba rugi komersial yang memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan seperti pemegang saham dan kreditur tentang kinerja keuangan perusahaan dan laporan laba rugi fiskal yang ditujukan kepada otoritas pajak sebagai dasar pengenaan pajak penghasilan. Penggunaan pajak tangguhan secara aktif dapat menunjukkan bahwa perusahaan merencanakan dan mengoptimalkan beban pajak secara efektif (Purina, 2016). Liabilitas pajak tangguhan menghasilkan liabilitas pajak yang lebih rendah pada periode berjalan sehingga dapat menjadi salah satu indikator optimalisasi pajak.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Machdar (2022) yang berjudul “*Does Tax Avoidance, Deferred Tax Expenses and Deferred Tax Liabilities Affect Real Earnings Management? Evidence from Indonesia*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode penelitian dan sampel yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Machdar (2022) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian mencakup tahun 2011 – 2019. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang 2018 – 2023. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* dipilih karena perusahaan di sektor ini kerap kali menghadapi tekanan besar untuk memenuhi ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba yang konsisten sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba riil. Perusahaan di sektor *consumer non-cyclical* juga rentan menghadapi ketidakpastian seperti fluktuasi permintaan konsumen dan harga bahan baku sehingga mendorong mereka mengubah keputusan operasional seperti meningkatkan biaya pemasaran, menekan biaya produksi, dan mengelola persediaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

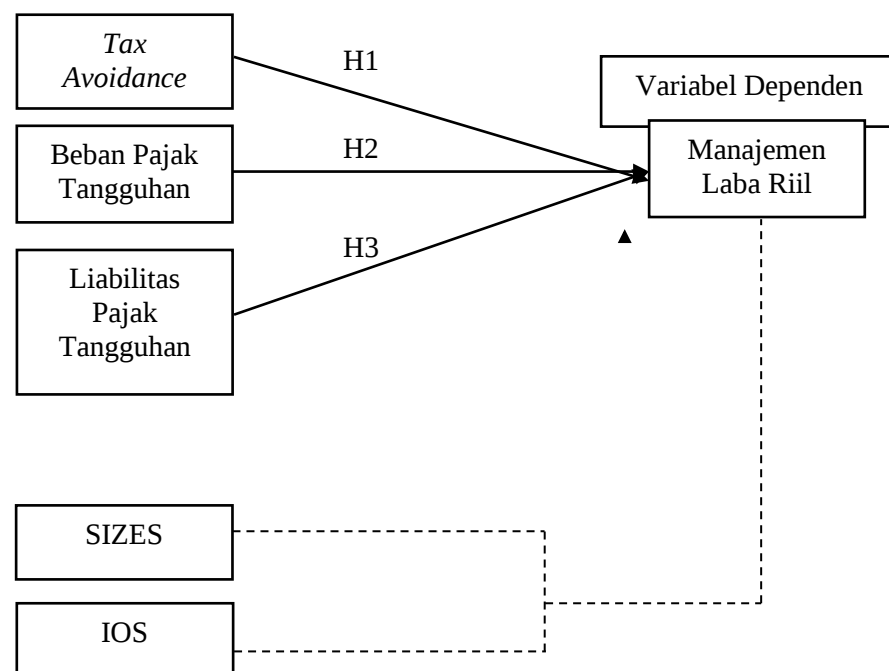
Teori Agensi

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen *et al.*, (1976) yang menyatakan adanya konflik kepentingan dalam sebuah perusahaan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan secara langsung. Kedua belah pihak baik prinsipal maupun agen memiliki sikap *self interest* atau mementingkan diri sendiri dengan tujuan yang bertentangan yaitu prinsipal menunjuk agen untuk menjalankan perusahaan dan mendapatkan laba optimal, sedangkan manajer sebagai agen menginginkan gaji dan kompensasi yang tinggi atas pencapaiannya dalam meraih laba bagi pemegang saham. Hal ini akan mendorong perilaku oportunistik oleh manajer untuk memenuhi kepentingan pribadi dengan tipu muslihat atau memanipulasi keputusan dalam perusahaan.

Teori agensi juga menjelaskan adanya asimetri informasi yaitu kesenjangan tingkat informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen mengenai kondisi perusahaan sehingga memicu adanya masalah *moral hazard* dan *adverse selection*. Pertama, *moral hazard* adalah tindakan atau keputusan tersembunyi yang dibuat oleh manajer tanpa diketahui pemegang saham. Kedua, *adverse selection* mengarah pada kurang andalnya informasi yang dimiliki oleh prinsipal sehingga memungkinkan prinsipal membuat keputusan yang tidak tepat seperti keputusan dalam memilih manajer (agen) yang kurang kompeten dan keputusan terkait investasi dalam proyek berisiko tinggi.

Sikap opportunistik manajer serta adanya asimetri informasi mendorong manajer melakukan manajemen laba riil dengan memanipulasi aktivitas operasional nyata perusahaan. Machdar (2022) mengungkapkan bahwa *tax avoidance* dapat mendorong manajer melakukan manajemen laba riil untuk menekan beban pajak agar insentif yang diterima manajer lebih tinggi. Beban pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan menjadi indikator manajemen laba riil karena adanya asimetri informasi.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Tax Avoidance Mempengaruhi Secara Positif terhadap Manajemen Laba Riil

Tax avoidance merupakan metode yang digunakan manajer untuk meminimalisir beban pajak perusahaan menggunakan cara yang legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Dalam teori keagenan penghindaran pajak dapat menjelaskan konflik keagenan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham serta pemegang saham sebagai prinsipal. Manajer terikat kontrak dengan pemegang saham untuk memberikan dividen yang tinggi sehingga mengharuskan manajer untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Namun, adanya oportunistik manajemen memberikan kesempatan bagi manajer untuk terlibat dalam upaya penghindaran pajak yang meningkatkan keuntungan pribadi mereka. Penghindaran pajak dapat dilakukan dengan memanipulasi aktivitas riil perusahaan melalui intervensi terhadap keputusan operasional atau disebut sebagai manajemen laba riil. Penelitian terkait pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba dilaksanakan dengan meneliti variabel manajemen laba riil melalui arus kas operasi abnormal, beban diskresioner abnormal, dan biaya produksi abnormal.

Penelitian terkait pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba riil memberikan hasil yang tidak konsisten. Surahman & Firmansyah (2017) menunjukkan bahwa manajemen laba riil memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap agresivitas pajak melalui arus kas operasi abnormal. Temuan ini berbeda dengan penelitian Geraldina (2013) yang mengungkapkan bahwa

manajemen laba riil melalui arus kas operasi abnormal mampu menurunkan kecenderungan manajemen untuk terlibat dalam agresivitas pajak. Penelitian Surahman & Firmansyah (2017) memberikan hasil bahwa manajemen laba riil berpengaruh secara positif signifikan terhadap agresivitas pajak melalui penurunan beban diskresioner. Pengaruh manajemen laba riil terhadap agresivitas pajak melalui biaya produksi abnormal menunjukkan pengaruh yang positif signifikan (Geraldina, 2013; Surahman & Firmansyah, 2017). Hal ini disebabkan karena strategi ini digunakan manajer untuk menurunkan harga pokok penjualan dengan memproduksi lebih banyak barang sehingga laba per unit akan meningkat. Perbedaan temuan menunjukkan pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba riil yang masih perlu diteliti sehingga dirumuskan hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu :

H1a : *Tax avoidance* mempengaruhi secara positif manajemen laba riil melalui arus kas operasi abnormal

H1b : *Tax avoidance* mempengaruhi secara positif manajemen laba riil melalui beban diskresioner abnormal

H1c : *Tax avoidance* mempengaruhi secara positif manajemen laba riil melalui biaya produksi abnormal.

Beban Pajak Tangguhan Mempengaruhi Secara Positif terhadap Manajemen Laba Riil

IFRS memberikan ruang gerak bagi manajer untuk melakukan penilaian dan estimasi dalam menyusun laporan keuangan, sedangkan aturan perpajakan membatasi ruang gerak ini sehingga memunculkan perbedaan temporer antara akuntansi berbasis akrual dan perpajakan berbasis kas yang menghasilkan beban pajak tangguhan. Herdiawati (2015) dalam Purnamasari (2019) menyatakan bahwa manajemen dapat terlibat dalam aktivitas manajemen laba untuk tujuan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan menjadi salah satu indikator untuk mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Purnamasari (2019), Noftivul *et al.* (2023), dan Permatasari & Trisnawati (2022) menemukan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba, artinya kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba akan meningkat setiap adanya kenaikan beban pajak tangguhan. Namun, penelitian yang dilaksanakan Yosen & Tarigan (2019) menemukan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba sehingga beban pajak tangguhan hanya menjadi indikator yang terbatas untuk mendeteksi aktivitas manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian menunjukkan pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil yang masih harus diteliti sehingga dirumuskan hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu :

H2a : Beban pajak tangguhan mempengaruhi secara positif manajemen laba riil melalui arus kas operasional abnormal.

H2b : Beban pajak tangguhan mempengaruhi secara positif manajemen laba riil melalui beban diskresioner abnormal.

H2c : Beban pajak tangguhan mempengaruhi secara positif manajemen laba riil melalui biaya produksi abnormal.

Liabilitas Pajak Tangguhan Mempengaruhi Secara Positif Signifikan terhadap Manajemen Laba Riil

Liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang pada periode mendatang sebagai akibat dari adanya perbedaan kena pajak. Perbedaan temporer menyebabkan koreksi positif yang menghasilkan aset pajak tangguhan karena beban pajak menurut peraturan perpajakan lebih kecil daripada beban pajak menurut akuntansi komersial. Koreksi negatif juga timbul akibat adanya perbedaan temporer karena beban pajak menurut aturan perpajakan lebih besar daripada beban pajak menurut aturan akuntansi sehingga menimbulkan liabilitas pajak tangguhan.

Yulianti (2004) dalam Anasta *et al.* (2015) menyatakan bahwa proporsi liabilitas pajak tangguhan yang semakin besar dibandingkan dengan total beban pajak perusahaan dapat menjadi indikasi standar akuntansi yang semakin liberal. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2004) sebagaimana dikutip dalam Anasta *et al.* (2015) menemukan bukti empiris yang menunjukkan bahwa liabilitas pajak tangguhan memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan menerapkan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan studi empiris yang dilakukan oleh (Anasta *et al.*, 2015) yang

menghasilkan temuan bahwa liabilitas pajak tangguhan mempengaruhi secara signifikan variabel manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kecenderungan melaporkan laba komersial yang lebih tinggi dibandingkan laba fiskal sehingga liabilitas pajak tangguhan akan meningkat. Studi yang dilakukan oleh Knezevic *et al.* (2023) juga menemukan hasil yang serupa bahwa manajer perusahaan pertanian di Serbia cenderung memilih pajak tangguhan untuk mempengaruhi tarif pajak efektif sehingga semakin material nilai liabilitas pajak tangguhan dalam laporan posisi keuangan maka pengaruh positif terhadap *effective tax rate* (ETR) akan semakin kuat. Berdasarkan hasil studi sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3a : Liabilitas pajak tangguhan mempengaruhi secara positif manajemen laba riil melalui arus kas operasional abnormal.

H3b : Liabilitas pajak tangguhan mempengaruhi secara positif manajemen laba riil melalui beban diskresioner abnormal.

H3c : Liabilitas pajak tangguhan mempengaruhi secara positif manajemen laba riil melalui biaya produksi abnormal.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel 21 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria berikut :

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023.
2. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan periode 2018 – 2023.
3. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang memiliki total laba sebelum pajak (*pre-tax income*) positif jika dijumlahkan dalam periode 2018 – 2023.
4. Laporan keuangan yang dipublikasikan tersebut menyajikan data yang lengkap dan diperlukan dalam melakukan perhitungan model penelitian serta menggunakan mata uang rupiah untuk memudahkan perhitungan.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk memahami bagaimana hubungan kausalitas antara variabel independen dan variabel dependen. Melalui penggunaan metode ini, dapat dilihat seberapa besar *tax avoidance*, beban pajak tangguhan, dan liabilitas pajak tangguhan mampu memberikan pengaruh terhadap manajemen laba riil melalui arus kas operasional abnormal, beban diskresioner abnormal, dan biaya produksi abnormal. Variabel kontrol juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan dan *investment opportunity sets* untuk memperkuat akurasi hasil analisis statistik. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$ABNOCF_{mn} = \alpha_1 + \beta_1 TXAVD_{mn} + \beta_2 DTE_{mn} + \beta_3 DTL_{mn} + \beta_4 IOS_{mn} + \beta_5 SIZES_{mn} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

$$ABNDISEXP_{mn} = \alpha_1 + \beta_1 TXAVD_{mn} + \beta_2 DTE_{mn} + \beta_3 DTL_{mn} + \beta_4 IOS_{mn} + \beta_5 SIZES_{mn} + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

$$ABNPROD_{mn} = \alpha_1 + \beta_1 TXAVD_{mn} + \beta_2 DTE_{mn} + \beta_3 DTL_{mn} + \beta_4 IOS_{mn} + \beta_5 SIZES_{mn} + \varepsilon \dots \dots \dots (3)$$

Tabel 1 Variabel dan Pengukuran

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Dependen Manajemen Laba Riil		Diukur menggunakan arus kas operasional abnormal, beban diskresioner abnormal, dan biaya produksi abnormal.
	ABNOCF	Arus Kas Operasional Abnormal : $OCF_{mn}/TA_{mn-1} = \alpha_1 + \beta_1(1/\text{Log}(TA_{mn-1}) + \beta_2(S_{mn}/TA_{mn-1}) + \beta_3(\Delta S_{mn}/TA_{mn-1}) + \varepsilon$
	ABNDISEXP	Beban Diskresioner Abnormal : $DISEXP_{mn}/TA_{mn-1} = \alpha_1 + \beta_1(1/\text{Log}(TA_{mn-1}) + \beta_2(S_{mn-1}/TA_{mn-1}) + \varepsilon$
	ABNPROD	Biaya Produksi Abnormal :

Variabel Independen <i>Tax Avoidance</i>	TXAVD	$PROD_{mn}/TA_{mn-1} = \alpha_1 + \beta_1(1/\text{Log}(TA_{mn-1}) + \beta_2(S_{mn}/TA_{mn-1}) + \beta_3(\Delta S_{mn}/TA_{mn-1}) + \beta_4(\Delta S_{mn-1}/TA_{mn-1} + \varepsilon$ <i>Tax Avoidance</i> diukur menggunakan <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR). $CETR = \text{Cash Paid for Tax} / \text{Pre-Tax Income}$
Beban Pajak Tangguhan	DTE	Beban Pajak Tangguhan diukur dengan Liabilitas Pajak Tangguhan dikali Tarif Pajak, lalu hasilnya dibagi dengan Total Aset
Liabilitas Pajak Tangguhan	DTL	Liabilitas Pajak Tangguhan diukur menggunakan Jumlah Liabilitas Pajak Tangguhan dibagi Total Aset tahun sebelumnya
<i>Investment Opportunity Sets</i>	IOS	<i>Investment Opportunity Set</i>) diukur menggunakan <i>Market Value</i> dibagi dengan <i>Book Value</i> .
Ukuran Perusahaan	SIZES	Ukuran perusahaan diukur menggunakan Logaritma Natural dari Total Aset.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABNOCF	126	-.41161	.43561	.0029468	.11797054
ABNDISEXP	126	-.29024	.50182	.0439210	.13452856
ABNPROD	126	-.58217	.60950	.0452244	.19866905
TXAVD	126	-2.27442	9.76277	.3791621	1.03946682
DTE	126	.00000	.09171	.0049926	.01193109
DTL	126	.00025	.09666	.0135023	.01755640
IOS	126	5.25076	11.96640	8.0075868	1.13929462
SIZES	126	27.44428	32.85992	30.2881281	1.33537428
Valid N (listwise)	126				

Sumber : Hasil Uji Statistik Deskriptif IBM SPSS 26, diolah tahun 2025.

Variabel manajemen laba riil melalui arus kas operasional abnormal disimbolkan dengan ABNOCF memiliki nilai paling rendah -0,41161 dan nilai paling tinggi 0,43561. Nilai rata-rata ABNOCF sebesar 0,0029468 dengan nilai simpangan baku 0,11797054. Variabel manajemen laba riil melalui beban diskresioner abnormal disimbolkan dengan ABNDISEXP memiliki nilai paling rendah -0,29024 dan nilai paling tinggi 0,50182. Nilai rata-rata ABNDISEXP sebesar 0,0439210 dengan nilai simpangan baku 0,13452856. Variabel manajemen laba riil melalui biaya produksi abnormal disimbolkan dengan ABNPROD memiliki nilai paling rendah -0,58217 dan nilai paling tinggi 0,60950. Nilai rata-rata ABNPROD sebesar 0,0452244 dengan nilai simpangan baku 0,19866905. Variabel *tax avoidance* disimbolkan dengan TXAVD memiliki nilai paling rendah -2,27442 dan nilai paling tinggi 9,76277. Nilai rata-rata *tax avoidance* sebesar 0,3791621 dengan nilai simpangan baku 1,03946682. Beban pajak tangguhan disimbolkan dengan DTE memiliki nilai terendah 0.00000 dan nilai tertinggi 0,09171. Nilai rata-rata beban pajak tangguhan sebesar 0,0049926 dengan nilai simpangan baku 0,01193109. Liabilitas pajak tangguhan disimbolkan dengan DTL memiliki nilai terendah 0,00025 dan nilai tertinggi 0,09666. Nilai rata-rata liabilitas pajak tangguhan sebesar 0,0135023 dengan nilai simpangan baku 0,01755640. *Investment opportunity sets* disimbolkan dengan IOS memiliki nilai terendah 5,25076 dan nilai tertinggi 11.96640. Nilai rata-rata *investment opportunity sets* sebesar 8,0075868 dengan nilai simpangan baku 1,13929462. Ukuran perusahaan disimbolkan dengan SIZES memiliki nilai terendah

27,44428 dan nilai tertinggi 32,85992. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 30,2881281 dengan nilai simpangan baku 1,33537428.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Model ABNOCF

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09097784
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.069
	Negative	-.072
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.174 ^c

Sumber : Hasil Uji Normalitas IBM SPSS 26, diolah tahun 2025.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Model ABNDISEXP

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11949587
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.069
	Negative	-.072
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.182 ^c

Sumber : Hasil Uji Normalitas IBM SPSS 26, diolah tahun 2025.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Model ABNPROD

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17240195
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.059
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069 ^c

Sumber : Hasil Uji Normalitas IBM SPSS 26, diolah tahun 2025.

Tabel 3, tabel 4, dan tabel 5 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,174 ; 0,182 ; 0,69 atau lebih dari 0,05 yang memperkuat keyakinan bahwa data berdistribusi normal pada model ABNOCF, ABNDISEXP, dan ABNPROD.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas Model ABNOCF

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TXAVD	0,979	1,021
	DTE	0,940	1,064
	DTL	0,925	1,081
	IOS	0,826	1,211
	SIZES	0,763	1,310

Sumber : Hasil Uji Multikolinearitas IBM SPSS 26, diolah tahun 2025.

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas Model ABNOCF

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TXAVD	0,979	1,021
	DTE	0,940	1,064
	DTL	0,925	1,081
	IOS	0,826	1,211
	SIZES	0,763	1,310

Sumber : Hasil Uji Multikolinearitas IBM SPSS 26, diolah tahun 2025.

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinearitas Model ABNOCF

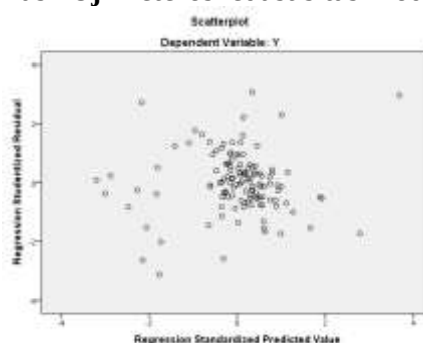
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TXAVD	0,979	1,021
	DTE	0,940	1,064
	DTL	0,925	1,081
	IOS	0,826	1,211
	SIZES	0,763	1,310

Sumber : Hasil Uji Multikolinearitas IBM SPSS 26, diolah tahun 2025.

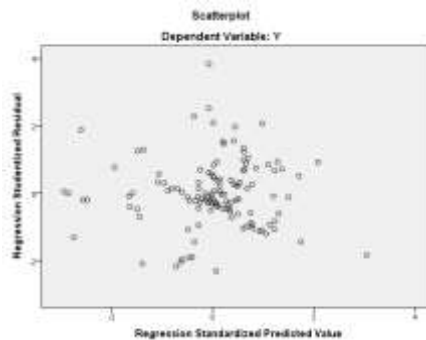
Tabel 6, tabel 7, dan tabel 8 menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model ABNOCF, ABNDISEXP, dan ABNPROD.

Uji Heteroskedastisitas

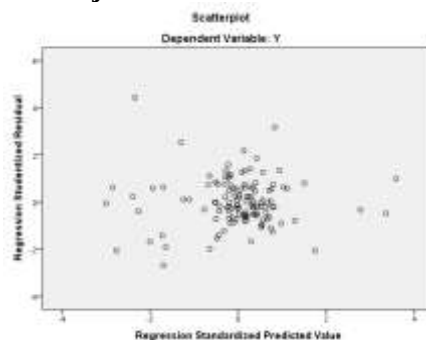
Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model ABNOCF



Sumber : Hasil Uji Heteroskedastisitas IBM SPSS 26, diolah tahun 2025.

Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model ABNDISEXP

Sumber : Hasil Uji Heteroskedastisitas IBM SPSS 26, diolah tahun 2025.

Gambar 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model ABPROD

Sumber : Hasil Uji Heteroskedastisitas IBM SPSS 26, diolah tahun 2025.

Gambar 2, gambar 3, dan gambar 4 menunjukkan titik-titik *scatterplot* yang menyebar secara acak di atas dan di bawah garis horizontal nol tanpa membentuk pola tertentu. Pola persebaran titik-titik residual secara acak ini mengindikasikan bahwa varian residual bersifat homogen, maka tidak ditemukan indikasi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model ABNOCF, ABNDISEXP, dan ABNPROD.

Uji Autokorelasi

Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi Model ABNOCF

Nilai DU	Nilai DW	Nilai 4-DU
1,775	1,783	2,225

Sumber : Hasil Uji Autokorelasi IBM SPSS 26, diolah tahun 2025

Tabel 10 Hasil Uji Autokorelasi Model ABNDISEXP

Nilai DU	Nilai DW	Nilai 4-DU
1,775	1,802	2,225

Sumber : Hasil Uji Autokorelasi IBM SPSS 26, diolah tahun 2025

Tabel 11 Hasil Uji Autokorelasi Model ABNPROD

Nilai DU	Nilai DW	Nilai 4-DU
1,775	1,785	2,225

Sumber : Hasil Uji Autokorelasi IBM SPSS 26, diolah tahun 2025

Tabel 9, tabel 10, dan tabel 11 menunjukkan nilai Durbin-Watson masing-masing sebesar 1,783 ; 1,802 ; 1,785. Nilai Durbin-Watson yang didapatkan untuk masing masing model berada diantara nilai d_U dan $4-d_U$ atau $d_U < DW < 4-d_U$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi pada model ABNOCF, ABNDISEXP, dan ABNPROD.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 12 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model ABNOCF

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.637 ^a	.405	.380	.09285386

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.705	5	.141	16.354	.000 ^b
	Residual	1.035	120	.009		
	Total	1.740	125			

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.074	.251		.295	.768
	TXAVD	.037	.008	.323	4.535	.000
	DTE	1.661	.718	.168	2.313	.022
	DTL	-.136	.492	-.020	-.277	.782
	IOS	-.051	.008	-.490	-6.331	.000
	SIZES	.010	.007	.118	1.462	.146

a. Dependent Variable: ABNOCF

Sumber : Hasil Uji Regresi Linier Berganda IBM SPSS 26, diolah tahun 2025.

Berdasarkan tabel 12 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,380 yang artinya praktik manajemen laba riil melalui arus kas operasional abnormal dapat dipengaruhi oleh variabel independen yang terdiri dari *tax avoidance*, beban pajak tangguhan, dan liabilitas pajak tangguhan serta variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *investment opportunity sets* sebesar 38% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. Nilai *F-statistic* sebesar 16,354 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol mampu mempengaruhi secara simultan praktik manajemen laba riil melalui arus kas operasional abnormal.

Pengujian hipotesis terkait pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba riil melalui arus kas operasional abnormal memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif yang ditunjukkan oleh output nilai koefisien sebesar 0,037 dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga **H1a diterima**. Manajer ingin menurunkan beban pajak sekaligus meningkatkan laba bersih setelah pajak dengan tujuan memperoleh bonus pribadi dan meningkatkan dividen bagi para pemegang saham. Hal ini dilakukan dengan mekanisme memberikan diskon serta melonggarkan syarat kredit sehingga margin laba menurun dan menyebabkan turunnya *effective tax rate* atau persentase beban pajak terhadap laba sebelum pajak. Hasil penelitian konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006), Zang (2011) dan Kim & Sohn (2013) yang memberikan

hasil bahwa perusahaan yang melakukan *tax avoidance* secara intensif cenderung memanipulasi arus kas operasi dengan memberikan diskon penjualan secara berlebihan. Manipulasi laba melalui arus kas abnormal lebih sering terjadi pada perusahaan yang melakukan *tax avoidance* secara agresif, terutama ketika manajemen laba akrual dibatasi.

Pengujian hipotesis terkait pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil melalui arus kas operasional abnormal memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif yang ditunjukkan oleh output nilai koefisien sebesar 1,661 dengan nilai signifikansi 0,022 ($<0,05$), sehingga **H2a diterima**. Beban pajak tangguhan dapat dijadikan indikator untuk mengidentifikasi aktivitas manipulasi arus kas operasional karena manajer menunda pembayaran pajak untuk meningkatkan arus kas jangka pendek. Secara tidak langsung, pemerintah memberikan *interest-free loan* kepada perusahaan melalui pembayaran pajak yang ditunda. Temuan penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Phillips *et al.* (2003) dan Roychowdhury (2006) dengan hasil bahwa beban pajak tangguhan yang tinggi berkorelasi dengan manipulasi arus kas untuk menunda pengakuan penghasilan kena pajak.

Pengujian hipotesis terkait pengaruh liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil melalui arus kas operasional abnormal tidak memiliki pengaruh karena nilai signifikansi sebesar 0,782 ($>0,05$), sehingga **H3a ditolak**. Liabilitas pajak tangguhan hanya mencerminkan perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara akuntansi dan fiskal sehingga tidak dapat mendeteksi manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasional. Temuan penelitian serupa dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sutadipraja *et al.* (2019) dengan hasil bahwa liabilitas pajak tangguhan muncul karena adanya pendapatan yang diakui lebih cepat secara akuntansi untuk tujuan pelaporan keuangan komersial sehingga liabilitas pajak tangguhan tidak sensitif mendeteksi manajemen laba.

Tabel 13 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model ABNDISEXP

Model Summary ^b						
Model		R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1		.459 ^a	.211	.178	.12195996	

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	.477	5	.095	6.418
	Residual	1.785	120	.015	.000 ^b
	Total	2.262	125		

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.810	.329		-2.461	.015
	TXAVD	.023	.011	.175	2.132	.035
	DTE	1.920	.943	.170	2.036	.044
	DTL	.256	.646	.033	.396	.693
	IOS	-.021	.011	-.180	-2.016	.046
	SIZES	.033	.009	.328	3.539	.001

a. Dependent Variable: ABNDISEXP

Sumber : Hasil Uji Regresi Linier Berganda IBM SPSS 26, diolah tahun 2025.

Berdasarkan tabel 13 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,178 yang artinya praktik manajemen laba riil melalui beban diskresioner abnormal dapat dipengaruhi oleh variabel independen yang terdiri dari *tax avoidance*, beban pajak tangguhan, dan liabilitas pajak tangguhan serta variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *investment opportunity sets* sebesar 17,8% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. Nilai *F-statistic* sebesar 6,418 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol mampu mempengaruhi secara simultan praktik manajemen laba riil melalui beban diskresioner abnormal.

Pengujian hipotesis terkait pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba riil melalui beban diskresioner abnormal memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif yang ditunjukkan oleh output nilai koefisien sebesar 0,023 dengan nilai signifikansi 0,035 ($<0,05$), sehingga **H1b diterima**. *Tax avoidance* mendorong manajer meningkatkan biaya diskresioner seperti biaya promosi dan biaya penelitian dan pengembangan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Peningkatan biaya diskresioner dapat menurunkan kewajiban pajak dalam jangka pendek tetapi berisiko menyebabkan inefisiensi sumber daya dalam jangka panjang. Hasil riset sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Kim & Sohn (2013), Gunny *et al.* (2009) dan Bushee *et al.* (1998) yang menghasilkan temuan bahwa perusahaan dengan *tax planning* yang agresif memiliki kecenderungan untuk meningkatkan beban diskresioner abnormal untuk meminimalisir beban pajak karena perusahaan memerlukan pengeluaran riil untuk diperhitungkan sebagai *deductible expense*.

Pengujian hipotesis terkait pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil melalui beban diskresioner abnormal memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif yang ditunjukkan oleh output nilai koefisien sebesar 1,920 dengan nilai signifikansi 0,044 ($<0,05$), sehingga **H2b diterima**. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba kena pajak yang tercermin dalam beban pajak tangguhan memberikan ruang bagi manajemen untuk menyesuaikan beban diskresioner dalam mengatur besar kecilnya laba yang dilaporkan. Temuan riset ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Kim & Sohn (2013) dan Machdar (2022) dengan hasil bahwa beban pajak tangguhan dapat mencerminkan agresivitas pelaporan pajak ketika perusahaan menggunakan manajemen laba riil dengan memanipulasi beban diskresioner.

Pengujian hipotesis terkait pengaruh liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil melalui beban diskresioner abnormal tidak memiliki pengaruh karena nilai signifikansi sebesar 0,693 ($>0,05$), sehingga **H3b ditolak**. Liabilitas pajak tangguhan tidak berhubungan langsung dengan aktivitas riil perusahaan sehingga tidak dapat mendeteksi manipulasi beban diskresioner. Hasil penelitian mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sutadipraja *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan sampel pada periode pengamatan tidak menjadikan liabilitas pajak tangguhan sebagai sarana manajemen laba karena koreksi fiskal pada umumnya menghasilkan koreksi positif yang justru akan mengurangi jumlah liabilitas pajak tangguhan.

Tabel 14 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model ABNPROD

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.497 ^a	.247	.216	.17595700

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.218	5	.244	7.870	.000 ^b
	Residual	3.715	120	.031		
	Total	4.934	125			

Coefficients^a

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.273	.475		-.574	.567
TXAVD	.048	.015	.252	3.147	.002
DTE	3.309	1.361	.199	2.432	.016
DTL	-.486	.932	-.043	-.522	.603
IOS	-.055	.015	-.313	-3.592	.000
SIZES	.024	.013	.161	1.779	.078

a. Dependent Variable: ABNPROD

Sumber : Hasil Uji Regresi Linier Berganda IBM SPSS 26, diolah tahun 2025.

Berdasarkan tabel 14 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,247 yang artinya praktik manajemen laba riil melalui biaya produksi abnormal dapat dipengaruhi oleh variabel independen yang terdiri dari *tax avoidance*, beban pajak tangguhan, dan liabilitas pajak tangguhan serta variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *investment opportunity sets* sebesar 24,7% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. Nilai *F-statistic* sebesar 7,870 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol mampu mempengaruhi secara simultan praktik manajemen laba riil melalui biaya produksi abnormal.

Pengujian hipotesis terkait pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba riil melalui biaya produksi abnormal memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif yang ditunjukkan oleh output nilai koefisien sebesar 0,048 dengan nilai signifikansi 0,002 (<0,05), sehingga **H1c diterima**. *Tax avoidance* mendorong manajer meningkatkan biaya produksi karena biaya produksi yang tinggi dapat dijadikan sebagai *deductible expense* untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang memberikan hasil serupa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006) dan Gunny *et al.* (2009) dengan hasil bahwa manajer sengaja meningkatkan produksi melebihi kebutuhan pasar untuk menekan harga pokok penjualan sebagai strategi perencanaan pajak.

Pengujian hipotesis terkait pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil melalui biaya produksi abnormal memiliki tingkat signifikansi dengan arah positif yang ditunjukkan oleh output nilai koefisien sebesar 3,309 dengan nilai signifikansi 0,016 (<0,05), sehingga **H2c diterima**. Selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal yang besar mencerminkan kecenderungan manajer untuk meningkatkan laba komersial tanpa melakukan manipulasi langsung terhadap laporan keuangan melainkan dengan cara menaikkan volume produksi guna menurunkan biaya per unit. Hasil penelitian serupa dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Roychowdhury (2006) dan Gunny *et al.* (2009) dengan hasil bahwa beban pajak tangguhan yang tinggi lebih umum terdapat pada perusahaan yang melakukan produksi berlebihan.

Pengujian hipotesis terkait pengaruh liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil melalui biaya produksi abnormal tidak memiliki pengaruh karena nilai signifikansi sebesar 0,603 (>0,05), sehingga **H3c ditolak**. Liabilitas pajak tangguhan muncul karena perusahaan menerapkan prinsip akuntansi akrual yang berbeda dengan pencatatan fiskal sehingga liabilitas pajak tangguhan tidak terkait dengan aktivitas riil perusahaan khususnya manipulasi biaya produksi. Temuan riset mendukung riset terdahulu yang dilaksanakan oleh Cupertino *et al.* (2017) dengan temuan bahwa liabilitas pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena tidak mencerminkan aktivitas produksi riil.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *tax avoidance*, beban pajak tangguhan, dan liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil yang diukur menggunakan arus kas operasional abnormal, beban diskresioner abnormal, dan biaya produksi abnormal. Riset dilakukan pada 21 perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2018 – 2023 dengan 126 data observasi, dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan tiga model regresi yaitu model regresi arus kas operasional abnormal, model regresi beban diskresioner abnormal, dan model regresi biaya produksi abnormal. Hasil regresi menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba riil melalui arus kas operasional abnormal, beban diskresioner abnormal, dan biaya produksi abnormal. Beban pajak tangguhan berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba riil melalui arus kas operasional abnormal, beban diskresioner abnormal, dan biaya produksi abnormal. Namun, variabel liabilitas pajak tangguhan tidak mempengaruhi manajemen laba riil melalui arus kas operasional abnormal, beban diskresioner abnormal, maupun biaya produksi abnormal.

KETERBATASAN

Peneliti telah mengidentifikasi beberapa keterbatasan dalam penelitian ini sehingga dapat dijadikan perbaikan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang, diantaranya :

1. Terbatasnya data biaya penelitian dan pengembangan karena perusahaan tidak memberikan data terpisah. PSAK mengatur bahwa biaya penelitian dapat dibebankan sebagai beban, tetapi biaya pengembangan dikategorikan sebagai aset sehingga dapat meningkatkan nilai aset. Sebagai konsekuensinya, pengukuran manajemen laba riil melalui beban diskresioner abnormal kemungkinan terjadi bias.
2. Penelitian ini tidak menggunakan variabel moderasi untuk memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa saran perbaikan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan serta perbaikan untuk penelitian di masa depan diantaranya :

1. Penelitian di masa mendatang dapat menggunakan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan dan *investment opportunity sets* untuk meminimalisir bias dalam pengukuran beban diskresioner.
2. Penelitian di masa mendatang dapat menggunakan variabel moderasi untuk mengidentifikasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba riil. Variabel moderasi dapat menjelaskan secara komprehensif apakah beban pajak tangguhan dapat menjadi indikator praktik manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan.

REFERENSI

- Abad, D., Cutillas-Gomariz, M. F., Sánchez-Ballesta, J. P., & Yagüe, J. (2018). Real Earnings Management and Information Asymmetry in the Equity Market. *European Accounting Review*, 27(2), 209–235. <https://doi.org/10.1080/09638180.2016.1261720>
- Anasta, L., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Mandiri, P. (2015). ANALISA PENGARUH DEFERRED TAX ASSET, DEFERRED TAX LIABILITIES DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN DI INDONESIA.
- Bereskin, F. L., Hsu, P., & Rotenberg, W. (2018). The Real Effects of Real Earnings Management: Evidence from Innovation. *Contemporary Accounting Research*, 35(1), 525–557. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12376>
- Bushee, B. J., Miller, G., Dichev, I., Eames, M., Healy, P., Hutton, A., Tansiti, M., Johnson, M., Jorgensen, B., Lundholm, R., Plumlee, M., Rothbard, N., & Wahlen, J. (1998). The Influence of Institutional Investors on Myopic R&D Investment Behavior. In *Source: The Accounting Review* (Vol. 73, Issue 3).
- Cupertino, C. M., Martinez, A. L., & da Costa, N. C. A. (2017). Estrategias de Gestión de Ingresos en Brasil: Costos Determinantes y Secuencia Temporal. *Contaduria y Administracion*, 62(5), 1460–1478. <https://doi.org/10.1016/j.cya.2016.11.002>
- Geraldina, I. (2013). PREFERENSI MANAJEMEN LABA AKRUAL ATAU MANAJEMEN LABA RIIL DALAM AKTIVITAS TAX SHELTER. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 206–224. <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.11>
- Gunny, K., Dutta, S., Nondorf, M., Levi, S., Shane, P., Jacob, J., Soderstrom, N., Rock, S., Demski, J., Bartov, E., Lev, B., Zarowin, P., Lys, T., Dye, R., Zhang, T., Kogan, S., Cassar, G., Lo, K.,

- & Jorgensen, B. (2009). *The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks*.
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kim, J.-B., & Sohn, C. (2013). *Real Earnings Management and Cost of Capital*. <http://ssrn.com/abstract=2199375> Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=2199375> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=2199375>
- Knezevic, G., Pavlovic, V., & Ristanović, V. (2023). *Managerial aspects of using deferred tax assets and liabilities in agricultural companies*. www.custoseagronegocioonline.com.br
- Machdar, N. M. (2022). Does Tax Avoidance, Deferred Tax Expenses and Deferred Tax Liabilities Affect Real Earnings Management? Evidence from Indonesia. *Institutions and Economics*, 14(2), 117–148. <https://doi.org/10.22452/IJIE.vol14no2.5>
- Nofrivul, N., Amran, E. F., & Firmanola, W. (2023). Does Tax Planning and Deferred Tax Expense Affect Earnings Management? *Accounting Analysis Journal*, 11(3), 176–185. <https://doi.org/10.15294/aa.v11i3.61002>
- Permatasari, M., & Trisnawati, E. (2022). Deferred Tax On Real Profit Management With Tax Planning As Moderating. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 280–305. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.886>
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. In *Source: The Accounting Review* (Vol. 78, Issue 2).
- Purina. (2016). *Deferred Tax under IAS 12 in the Chosen Czech and Russian Companies*.
- Purnamasari, D. (2019). How The Effect Of Deferred Tax Expenses And Tax Planning On Earning Management ? *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8, 2. www.ijstr.org
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Surahman, A., & Firmansyah, A. (2017). PENGARUH MANAJEMEN LABA MELALUI PENYIMPANGAN AKUNTANSI, AKTIVITAS LABA RIIL DAN AKRUAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK EFFECT OF EARNINGS MANAGEMENT THROUGH ACCOUNTINGS DEVIATION, ACTIVITIES PROFIT RIIL AND ACRUAL TO TAX AGGRESSIVITY (Issue 2).
- Sutadipraja, M. W., Ningsih, S. S., & Mardiana, M. (2019). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/rab.030242>
- Yosen, L., & Tarigan, P. (2019). DEFERRED TAX EXPENSES AS EARNING MANAGEMENT INDICATOR. In *Journal of Accounting & Management Innovation* (Vol. 3, Issue 2). www.idx.co.id
- Zang, A. Y. (2011). *Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings*. <http://ssrn.com/abstract=1891759> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=1891759>